

Budaya Patriarki Bahasa Dan Gender Terhadap Perempuan Bima

Arwan

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Harapan Bima

Email: daewan186@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini akan membahas masalah sistem patriarki bahasa terhadap kehidupan perempuan di Bima dan faktor-faktor yang mempengaruhi budaya patriarki bahasa tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk melakukan kajian dan mendeskripsikan tentang patriarki bahasa dan gender dalam kehidupan perempuan Bima. Kemudian, menganalisis faktor-faktor penyebab patriarki bahasa dan gender terhadap kehidupan perempuan Bima. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan data dari hasil percakapan serta rekaman beberapa perempuan di Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat hegemoni patriarki yang dialami oleh perempuan Bima lewat bahasa. Hal itu, ditunjukkan dengan masih terdapatnya bagian-bagian kata yang hanya bisa diucapkan secara bebas oleh laki-laki dan masih tabu diucapkan oleh perempuan. Faktor kekuasaan laki-laki (stereotipe) dan keterbatasan pendidikan menjadi penyebab hal tersebut masih terjadi.

Kata Kunci: *Patriarki Bahasa, Gender, Perempuan Bima*

Abstract. *This research discussed the problem of the patriarchate system of women in Bima and the factors that influenced the patriarchate culture. This writing is intended for a study and describes the patriarchy of language and gender in the life of Bimas' women. Then, analyzing the factors that contribute to the patriarchy of language and gender toward Bima women's lives. The method used in this writing is qualitative descriptive with a description of data from the conversations of some women in Bima. The outcome of this research represents that the hegemonic patriarchate is still experienced by Bimas' women through language. That thing is pointed out by the remaining passages of words that only men can pronounce freely and that is still taboo for women. The stereotype and educational limitations of men are still factors.*

Keywords: *Patriarchy of Language, Gender, Bimas' Women.*

PENDAHULUAN

Patriarki adalah sebuah sistem yang menganggap kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur wanita. Hal ini berlaku kokoh di seluruh dunia (Fromm dalam Adji dkk 2009:9). Kemudian diperjelas oleh pendapat Walby (2014: 28), yang menyatakan bahwa patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas dan mengeksploitasi kaum perempuan. Misalnya dalam lingkungan keluarga ada sosok yang disebut ayah yang memiliki kuasa penuh terhadap istri, anak, serta harta benda. Beberapa kalangan masyarakat juga menyakini bahwa setiap gelar atau apapun dalam lingkungan keluarga selalu diwariskan dari laki-laki. Hal ini menunjukkan

bahwa secara tersirat laki-laki memiliki posisi yang istimewa dan menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Sistem sosial patriarki menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan. Dominasi laki-laki tidak hanya mencakup ranah personal saja, melainkan juga di dalam ranah yang lebih luas seperti partisipasi politik, pendidikan, ekonomi, sosial, hukum, dan lain-lain. Secara personal budaya patriarki adalah akar munculnya berbagai kekerasan yang dialamatkan oleh laki-laki kepada perempuan. Atas dasar hal istimewa yang dimiliki laki-laki, mereka merasa berhak atas eksploitasi terhadap tubuh perempuan. Selain itu, dalam hal berbahasapun laki-laki memiliki dominasi terhadap perempuan. Hal ini dapat kita lihat dalam realitas kehidupan di Indonesia pada

umumnya. Ada suatu budaya atau kebiasaan berbahasa yang mengharuskan perempuan tidak boleh mengucapkan kata-kata yang hanya bisa diucapkan oleh laki-laki.

Bahasa merupakan sistem tanda yang memuat istilah, konsep, label-label yang bersifat diferensiasif gender. Bahasa juga sangat berpengaruh pada persepsi dan pandang kita terhadap suatu hal. Bahasa yang kita gunakan sehari-hari dipandang hanya sebagai alat komunikasi, tetapi bahasa merupakan sarana sosialisasi dan pelestarian terhadap sesuatu sikap dan nilai. Bahkan bahasa memiliki pengaruh terhadap gerak fisik manusia yang menggunakannya, melalui sugesti yang diberikan oleh kata tertentu akan mempunyai kekuatan tersembunyi yang berguna untuk melestarikan nilai masyarakat dan mendorong masyarakat melakukan aksi-aksi sosial berdasarkan keyakinan melalui bahasa. Banyak hal mendasari munculnya perbedaan berbahasa. Di dalam berbicara kaum perempuan mempunyai kecenderungan untuk mengutarakan maksudnya secara jujur melalui isyarat-isyarat atau gaya bicara, sedangkan laki-laki cenderung tidak demikian, mereka menyampaikan maksud secara terus terang. Sumarsono menyatakan ada beberapa faktor yang berhubungan dengan perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan, diantaranya adalah faktor suara yang artinya bunyi yang dihasilkan karena bergetarnya pita suara dalam laring (Harimurti. 2008:229) dan intonasi yaitu pola perubahan nada yang dihasilkan pembicaraan pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya. Di dalam masyarakat, ada dua jenis kelamin yang diakui yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa, menurut ilmu sosiolinguistik, dapat dilihat adanya perbedaan ragam tutur yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Untuk mempermudah pemahaman, selanjutnya laki-laki akan disingkat menjadi L dan perempuan akan disingkat menjadi P. Aspek perbeda kebahasaan yang tidak selalu ada dalam bahasa yaitu jenis kelamin. (Widagsa. 2010).

Masyarakat di dalam aktivitas sosialnya sering terjadi ketidakjelasan dan

kesalahpahaman tentang istilah gender dan jenis kelamin, kedua istilah tersebut sebenarnya memiliki perbedaan makna. Ada ahli yang mengemukakan bahwa “gender” adalah sesuatu yang tidak kita dapatkan sejak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan. Sedangkan “jenis kelamin” merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial, maka “gender” adalah sesuatu yang dibentuk karena pemahaman yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Gender mengacu pada dimensi sosial budaya seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Salah satu aspek gender melahirkan peran gender yang merupakan suatu harapan yang menetapkan tentang seharusnya perempuan berpikir, bertindak laku, dan berperasaan. Pemahaman tentang gender juga masih sangat abu-abu di kalangan perempuan Indonesia. Hal ini, tentu masih terlihat bahwa budaya patriarki laki-laki masih mendominasi kalangan perempuan Indonesia, lebih khusus lagi terjadi pada perempuan Bima, salah satu wilayah kabupaten di NTB.

Perempuan Bima pada hakikatnya adalah perempuan yang menjunjung tinggi nilai etika dan nilai kesopanan dalam hal perilaku serta berbahasa. Hal ini terlihat dari keseharian para perempuan Bima dan konteks berbahasa perempuan Bima masih sangat berpatron pada budaya hegemoni patriarki laki-laki. Jika pada hakikatnya bahwa bahasa itu adalah alat komunikasi dan bebas diucapkan oleh siapa saja, maka hal tersebut akan berbeda dengan perempuan yang ada di Bima pada umumnya. Ada beberapa kata atau kalimat yang secara tersirat tidak boleh terucap oleh perempuan Bima. Jika kata atau kalimat tersebut diucapkan maka akan ada suatu citra negatif (stereotipe) terhadap perempuan tersebut. Sementara untuk pihak laki-laki bebas mengucapkan kata atau kalimat apa saja tanpa ada pihak atau asumsi yang akan melarang atau memberi citra negatif terhadap kata yang diucapkan. Beberapa hal yang telah dipaparkan di atas menunjukkan ada suatu budaya patriarki yang terjadi di kalangan perempuan Bima dan hal ini juga akan mendasari penulisan artikel ini. Oleh karena

itu, penulis ingin mendeteksi tentang bagaimana sistem patriarki bahasa terhadap kehidupan perempuan di Bima dan faktor-faktor yang mempengaruhi budaya patriarki bahasa tersebut. Penulisan artikel ini memiliki tujuan untuk melakukan kajian dan mendeskripsikan tentang patriarki bahasa dan gender dalam kehidupan perempuan Bima. Kemudian, menganalisis faktor-faktor penyebab patriarki bahasa dan gender terhadap kehidupan perempuan Bima.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis data dari hasil pengamatan dan rekaman beberapa percakapan perempuan di Bima di beberapa wilayah. Hasil data tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan dan kemudian di deskripsikan untuk dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemakaian kata di dalam bahasa Bima oleh laki-laki dan perempuan hampir sama dengan bahasa pada umumnya. Ada beberapa kata yang menunjukkan dominasi atau stereotipe laki-laki terhadap perempuan. Berikut akan penulis deskripsikan lebih rinci tentang hal tersebut.

1. Kata “*omba*” (alat kelamin perempuan)

Ada juga makian khusus untuk perempuan Bima berupa kata “*omba*” yang artinya kemaluan perempuan. Memaki dengan melibatkan unsur kemaluan perempuan dalam masyarakat Bima akan cepat membuat orang tersinggung. Keadaan ini tidak berlaku untuk kaum laki-laki di Bima karena ketika seorang perempuan memaki dengan menggunakan kata “*omba*” sama saja mereka merendahkan derajat mereka sendiri. Sekali lagi hal ini menunjukkan bahwa kebebasan berbahasa hanya dimiliki oleh kaum laki-laki di Bima. Perempuan Bima masih sangat dibatasi lewat bahasa-bahasa tertentu.

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan sendiri menyadari kalau mereka tidak boleh mengucapkan kata “*omba*” karena akan membuat citra mereka sebagai perempuan akan sangat rendah. Misalnya, “*eee*

aina pehe knae ipi omba re pede ringa kaima dou mone wati taho na (Artinya, jangan terlalu sebut dengan keras kata Vagina nanti didengar oleh laki-laki tidak baik)”. Sementara penyebutan alat kelamin perempuan sangat-sangat bebas dilakukan oleh laki-laki dan tidak akan disematkan citra negatif oleh perempuan. Secara gender bahwa perbedaan jenis kelamin sangat menunjukkan dominasi oleh laki-laki pada pola interaksi perempuan dan laki-laki di Bima.

Penggunaan kata “*omba*” juga untuk melakukan sumpah serapan atau ujaran menunjukkan ekspresi tidak senang kepada perempuan atau lawan bicara. Penambahan kata “*Ina*” (ibu) menjadi “*omba ina*” dalam pola komikasi antara perempuan dan laki-laki Bima menjadi sesuatu yang lumrah bagi laki-laki. Sementara untuk perempuan dilarang kerans mengucapkan kata-kata tersebut. Pada data tersebut Agam menyebutkan sebagai berikut “*eee omba inam ee, aina ese asa nggomi doho ma siwe re*” artinya; vagina ibumu, jangan kurangajar kalian yang perempuan. Superioritas laki-laki begitu ditunjukkan lewat kata-kata tersebut. Akan berbeda jika kata tersebut diucapkan oleh perempuan. Seketika akan tersemat citra negatif terhadap perempuan jika kata tersebut keluar dari mulut perempuan di Bima.

2. Penggunaan kata “*io*” dan “*iota*”

Komunikasi bahasa masyarakat Bima ada kata “*io*” artinya ia dalam bahasa Indonesia. Kata “*io*” lebih lazim digunakan oleh laki-laki karena sifat bahasa laki-laki di Bima cenderung bebas dan tidak memperhatikan norma-norma kesopanan. Sangat jarang kita temukan perempuan Bima menggunakan kata “*io*” karena dianggap tidak sopan untuk di gunakan. Sedangkan perempuan Bima cenderung menggunakan kata “*iota*”. Kata “*io*” dan “*iota*” memiliki makna yang sama, akan tetapi perempuan Bima menggunakan kata “*iota*” dengan tujuan kesopanan memperhalus ucapan. Bisa menghargai yang lebih tua, yang muda, dan bahkan yang sebaya atau seumur. Kata “*iota*” ini biasanya digunakan oleh perempuan di Bima ketika lawan bicaranya merupakan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pola

komunikasi lewat bahasa perempuan di Bima sangat mengacu pada norma-norma kesopanan. Hal tersebut juga menunjukkan dominasi patriarki lewat kata oleh lelaki di Bima masih terjadi hingga kini.

Biasa kita amati juga pada data penggunaan kata “*iota*” hanya digunakan oleh para perempuan dalam percakapan tersebut. Seperti dalam percakapan tersebut Hesti (salah satu pembicara dalam rekaman) mengatakan “*de iota ni, ampomu mai tonda wali kos amancawa dohomu ake ni amania (ialah, sudah tidak mau menginjak kos saudari perempuanmu ini)*”. Data tersebut jelas menunjukkan bahwa penggunaan kata *iota* hanya akan kita dengar pada pihak perempuan jika lawan tuturnya adalah laki-laki. Berbeda halnya jika lawan bicara laki-laki adalah merupakan laki-laki yang lebih tua dari lawan bicaranya maka sesekali akan kita dengar pihak laki-laki juga menggunakan kata “*iota*”. Pola komunikasi tersebut juga Hesti sering menggunakan kata “*iota*” untuk menunjukan kesopanan dan sepakat dengan kata-kata lelaki atau lawan bicaranya. Misalnya, “*iota sae, wunga seni baca berita artis ma coi 80 juta ke*” artinya; ia kakak, lagi seni membaca berita tentang artis dengan harga 80 juta.

3. Penggunaan Kata “*au*”

Kata “*au*” pada masyarakat di Bima sama dengan kata “*apa*” dalam bahasa Indonesia. Kata “*au*” dalam masyarakat Bima digunakan ketika sedang emosi dengan lawan bicara atau marah terhadap apa yang disampaikan oleh lawan tutur. Dengan memperhatikan norma kesopanan terutama untuk kaum perempuan pada masyarakat di Bima maka kata “*au*” hanya akan kita dengar terucap dari mulut laki-laki saja. Pengucapan kata “*au*” tidak akan jarang kita jumpai di ucapkan oleh perempuan di Bima.

Penggunaan kata “*au*” juga biasanya akan kita dengar ketika pembicara laki-laki terdengar kaget akan sesuatu atau menegaskan bahwa sesuatu tersebut tidak terlalu penting menurut mereka. Dari rekaman tersebut ada kata “*au*” yang di ucapkan oleh Agam “*ummm amposi au eee*” artinya kiraen apa. Pada bahasa Indonesia itu terdengar biasa-biasa saja. Tetapi dalam penggunaan pola komunikasi bahasa

Bima kata tersebut terdengar sgar kasar jika diucapkan oleh perempuan terlebih dengan menggunakan intonasi suara yang agak tinggi atau bahkan sangat tinggi. Berbeda halnya jika diucapkan oleh laki-laki dalam bentuk intonasi suara yang seperti apa pun akan terdengar lazim dan biasa-biasa saja. Hal ini kembali memperjelas bahwa status bahasa laki-laki pada pola masyarakat di Bima masih di dominasi oleh laki-laki. Artinya selalu ada kata untuk menunjukan norma kesopanan bagi perempuan Bima bahkan yang berpendidikan tinggi sekalipun.

4. Penggunaan Kata “*fati*”

Penggunaan kata “*fati*” yang berarti tebas identik dengan tindakan laki-laki. Terlebih pada masyarakat Bima, kata *fati* ini diperuntukkan tindakan kekerasan terhadap sesama dan bisa juga proses menebang pohon dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut semuanya lazim dilakukan oleh laki-laki sehingga penggunaan kata “*fati*” menjadi sangat asing dan ditakuti dikalangan perempuan masyarakat Bima. Ketika seorang perempuan Bima mengucapkan kata “*fati*” maka dia akan di anggap terlalu berani dan diberi cap sebagai perempuan yang ekstrim.

Selain itu, penggunaan kata “*fati*” juga untuk menunjukkan superioritas percakapan oleh lelaki Bima atau untuk menunjukkan dominasi kaum laki-laki. Dalam data tersebut kita bisa melihat penggunaan kata tersebut di ucapkan oleh Agam “*Fatiku ba nami asamu re*(artinya, *kami tebas mulutmu nanti*).” Secara spontan wanita maklumi bahwa laki-laki menggunakan kata tersebut untuk menguasai dan menunjukan kepada mereka bahwa lelaki berhak mengendalikan apa pun termasuk perilaku perempuan.

5. Penggunaan Kata “*Landa Srumbu*” (Jual tubuh).

Budaya setiap masyarakat pada umumnya kita ketahui bahwa yang menjual tubuh tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja. Ada juga laki-laki yang menjual tubuhnya kepada tante-tante girang menjadi gigolo. Akan tetapi, dalam pemahaman masyarakat di Bima hal tersebut belum terlalu universal atau menyeluruh. Menjual tubuh masih menjadi objek negatif bagi perempuan yang ada di

Bima. Kata “*Landa Srumbu*” merupakan kata hanya disematkan kepada kaum perempuan saja.

Data tersebut menunjukkan ada satu pola komunikasi untuk menunjukkan dominasi atau patriarki lelaki lewat bahasa. Seperti yang di sebutkan oleh salah satu pembicara atas nama Furkan; “*waura biasa kai omi doho ma siwe landa srumbu*” artinya; sudah biasa kalian perempuan menjual tubuh kalian. Kata-kata tersebut menunjukkan bahwa budaya menjual atau menjajakan tubuh kepada lelaki hanya di alami oleh perempuan. Berbagai macam alasan dan pertimbangan perempuan melakukan hal tersebut. Tetapi, selain menunjukan superioritas lelaki, perempuan juga tidak memiliki daya untuk mendobrak citra yang sudah mengakar tersebut.

6. Penggunaan Kata “*mone*” (lelaki)

Dalam budaya patriarki lelaki selalun menunjukkan superioritas atau mensubordinasi terhadap perempuan. Sama halnya dalam penggunaan kata atau bahasa. Kata “*mone*” atau lelaki hanya untuk menunjukkan identitas bahwa seseorang tersebut adalah laki-laki atau berjenis kelamin laki-laki. Dominasi lelaki dalam kehidupan masyarakat Bima masih sangat kental. Hal ini ditunjukkan dalam percakapan data tersebut. Penggunaan kata “*mone*” yang diucapkan oleh Furkan misalnya, *alumu nami ma mone, be ra nee ndaimu rentara nggahi* artinya; maklum kami laki-laki, kami bebas mengatakan apapun yang kami inginkan. Kata “*mone*” tersebut begitu menunjukkan superioritas dan patriarki dalam bahasa yang begitu kuat terhadap kehidupan masyarakat Bima.

Perempuan dalam hal ini selalu pasrah dan sesekali menunjukkan rasa iri mereka terhadap laki-laki. Rasa iri tersebut ditujukan oleh Hesti dengan mengatakan “*caru ipi ndadi dou mone keeeee*” artinya; sangat enak menjadi laki-laki. Selain menunjukan rasa iri menjadi laki-laki kata-kata tersebut juga menunjukan kepasrahan perempuan terhadap kodratnya. Mereka menerima dan tidak bisa berbuat apa-apa hanya karena mereka perempuan dan bukan laki-laki atau “*mone*”. Dalam ranah pekerjaan lelaki juga menekan bahwa pekerjaan yang berkaitan dengan dapur

hanya akan dilakukan oleh perempuan karena tugas laki-laki hanya mencari nafkah. Dalam data tersebut Agam menegaskannya dalam ucapannya sebagai berikut, “*wati wara dou mone ma toho ra kina kahawa. Urusan dou siwe masalah riha ra ede ake re*” artinya; tidak ada laki-laki yang menyeduh kopi, urusan dapur adalah masalah perempuan. Dapat kita ambil kesimpulan bahwa ranah pekerjaan domestik atau rumah tangga hanya akan dilakukan oleh perempuan. Sementara laki-laki hanya akan melakukan pekerjaan mencari uang dan makan bagi istri dan anak-anak di rumah.

7. Penggunaan Kata “*lako*” Anjing

Penggunaan kata ini hampir sama dengan kata-kata mengumpat pada umumnya. Akan tetapi ada hal menarik yang bisa kita telusuri dari pola komunikasi dalam berbahasa antara laki-laki dan perempuan di Bima. Kata mengumpat atau sumpah serapah tersebut lazim disebutkan oleh semua pihak tidak hanya laki-laki saja untuk daerah yang lain. Masyarakat Bima adalah masyarakat yang memiliki intonasi suara tinggi dalam mengucapkan bahasa atau berkomunikasi. Penggunaan kata sumpah serapah atau membandingkan manusia dengan hewan atau binatang hanya lumrah dan biasa terjadi bagi laki-laki dalam kehidupan masyarakat Bima. Hal ini, bisa kita lihat dalam percakapan oleh Agam “*ee eni lako e, auku tani na midi aka uma*” artinya; eh anjing, apa beratnya diam di rumah.

Selain menunjukan budaya patriarki laki-laki, penggunaan kata “*lako*” ini juga menunjukkan kekuasaan laki-laki dalam berkomunikasi. Perempuan hanya bisa menerima ketika laki-laki dengan santainya mengucapkan kata tersebut. penerimaan tersebut bisa kita lihat dengan kepasrahan ucapan oleh Nining; “*stenga madeku ka lako ra ka seta ba amania doho ku dua na ake*” artinya; setengah mati di bilang anjing sama setan oleh dua orang saudara laki-laki ku ini.

KESIMPULAN

Dari beberapa pemaparan di atas dapat kita menarik sebuah kesimpulan bahwa penggunaan bahasa untuk kelompok

masyarakat perempuan di Bima masih sangat dibatasi oleh laki-laki. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa patriarki dan dominasi laki-laki terhadap perempuan di Bima masih sangat kental. Dominasi laki-laki terhadap perempuan di Bima tidak hanya lewat bahasa akan tetapi bisa kita lihat dengan keikutsertaan perempuan terlibat aktif dalam dinamika sosial budaya. Patriarki dalam bahasa perempuan Bima bisa disebabkan oleh pemahaman wanita tentang kewanitaannya, lingkungan sosial tempat perempuan dan laki-laki tinggal, dan faktor pengaruh pendidikan perempuan yang masih terbilang rendah di Bima.

SARAN

Implementasi kesetaraan gender bagi perempuan masih menjadi sesuatu yang harus terus disadari secara bersama. Penelitian-penelitian dan kajian serupa harus terus dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender. Sehingga perempuan akan diperlakukan setara dengan laki-laki baik itu dari aspek sosial, politik, dan bahasa. Penelitian ini masih memiliki berbagai macam kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik serta masukan yang bersifat konstruktif untuk perbaikan tulisan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tulisan ini bisa terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Kepada orang tua, istri tercinta, rekan dan seluruh keluarga yang tiada henti memberikan dorongan secara moral sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adji, dkk. 2009. *Konstruksi Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Sistem Patriarki (Kajian Terhadap Karya Djenar Maesa Ayu dengan Pendekatan Feminisme) laporan Penelitian*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

- Budiman, Arif. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, Arif. 1984. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fakih, Mansour. 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- <http://ariabayusetiajiii.blogspot.co.id/2017/04/bahasa-dan-gender-sosiolinguistik.html?m=1> Diakses pada 18 November 2010, pukul 19.45 Wita.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Septiawan, Sugihastuti Itsna Hadi. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik dan Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Hersi. 2012. *Awan Theklek Mbengi Lemek; Tentang Perempuan dan Pengasuh Anak*. Yogyakarta: Sekolah mBrosot dan Gading Publishing.
- Spolsky, Bernand. 1998. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Subrayogo, Imam. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik: Praktik dan Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swann, David Graddol dan Joan. 2003. *Gender Voice: Telaah Kritis Relasi Bahasa-Gender*. Pasuruan: Pedati.

- Takwin, Bagus. 2003. *Akr-akar Ideologi*. Yogyakarta: Jalasitra.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walby, Sylvia. 2014. *Theorizing Patriarchy (Teorisasi Patriarki)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wijana, Dewa Putu dan Rohmadi Muhammad. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.